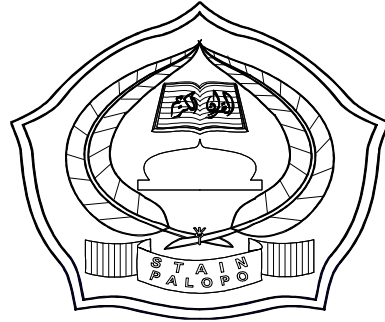


**PERILAKU KENAKALAN SISWA DAN
PENANGANANNYA PADA MTs. AI - MAWASIR PADANG KALUA DI
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

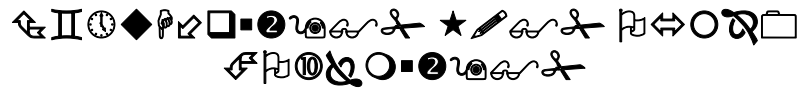
*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd..I)*

**IAIN PALOPO
OLEH,**

**IMRAH
NIM 07.16. 0871**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

P R A K A T A



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Selawat dan taslim kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa., Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum,
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa, Priode 2006 – 2010, Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA., sebagai
3. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembantu III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Nurdin K., M.Pd. sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah

banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Drs. Hasri, MA. dan Drs. Nurdin K., M.Pd., sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua penulis, yang tercinta memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

8. Rekan-rekan mahasiswa penulis, di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis, menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 25 Pebruari 2011. M

P e n u l i s



IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaeda
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
NIM : 06.19.2. 0276

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Pebruari 2011

Yang membuat pernyataan

NURHAEDA
Nim. 06. 19. 2. 0276

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
PENGESAHAN SKRIPSI -----	iii
PRAKATA -----	iv
DAFTAR ISI -----	vi
ABSTRAK -----	vii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah-----	5
C. Hipotesis-----	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian -----	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	9
A. Kajian Sebelumnya -----	9
B. Ciri-Ciri Tingkah laku Manusia -----	11
C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi perilaku -----	18
D. Menangani Perilaku Menyimpang Anak -----	26
BAB III METODE PENELITIAN -----	34
A. Desain Penelitian -----	33
B. Variabel Penelitian -----	33
C. Definisi Operasional Variabel -----	33
D. Populasi dan Sampel-----	35
E. Instrumen Penelitian -----	38
F. Prosedur Pengumpulan Data-----	40
G. Teknik Analisis Data -----	41
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN -----	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian -----	43
B. Bentuk-Bentuk perilaku Kenakalan Siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua -----	48
C. Faktor- Faktor penyebab Perilaku Kenakalan Siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua -----	53
D. Upaya- Upaya pencegahan perilaku Menyimpang Siswa MTs. Al-Mawasir Padang	62
BAB V PENUTUP-----	67
A. Kesimpulan -----	67
B. Saran-Saran -----	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan Allah swt. yang amat berharga bagi sebuah keluarga, ketidak hadirannya seorang anak dalam mahligai rumah tangga terkadang jadi pemicu sebuah perceraian. Hal ini disebabkan karena sayangnya orang tua terhadap anaknya sehingga apapun dilakukan demi memenuhi kebutuhannya, tumpuan harapan terakhir orang tua di dunia adalah pada anaknya. Namun tak jarang orang tua kecewa dan mencururkan air mata karena kelakuan yang tidak terpuji dari sang anak, sehingga Allah swt. memperingatkan dalam QS. at-Taghabun (64): 15, yang berbunyi :



Terjemahnya :

Sesungguhnya hartamu dan anak - anakmu hanyalah cobaan. (bagimu),
dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. ¹

Dalam pandangan Allah swt. anak dan harta sama kedudukannya, ia merupakan batu ujian bagi setiap manusia sehingga anak dapat menjadi malapetaka bagi orang tuanya sendiri. Karena itu, sejak dini anak harus diberi bimbingan dan diupayakan pendidikan yang layak baginya agar kelak berguna bagi dirinya dan orang lain.

Anak merupakan bagian dari generasi muda yang diharapkan memiliki sumber daya yang berkualitas guna untuk melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa ini, maka seyogyanya mendapatkan pembinaan terus menerus sehingga setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapinya berhasil diatasi tanpa menimbulkan persoalan baru.

Pemerintah telah menunjukkan perhatian yang sangat besar kepada anak bangsa melalui rumusan sistem pendidikan yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi bahwa :

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, yang mengutamakan kecerdasan intelektual demi memperoleh hidup yang lebih baik di samping pengembangan pribadi agar menjadi manusia yang utuh, maka haruslah memiliki kriteria seperti yang disebutkan dalam UU di atas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah diterapkan maka harus dipikirkan usaha selanjutnya untuk bisa sampai pada tujuan pendidikan yaitu menghendaki manusia menjadi cerdas dan berakhlak mulia, maka usaha yang dapat dilakukan ialah hendaklah diarahkan pada penciptaan situasi belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan intelektual anak serta menanamkan nilai - nilai akhlakul

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an al- Karim dan Terjemahnya* (Jakarta : Surya Cipta Aksara,

² IKAPI UU No.20, *Sistim Pendidikan Nasional* (Cet.II : Bandung : Fokusmedia, 2003), h. 15

karimah. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam pendidikan dan sangat perlu untuk mendapatkan perhatian bagi setiap orang, yaitu:

1. Usaha (kegiatan), usaha ini bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar ;
2. Ada pendidik atau pembimbing;
3. Ada yang dididik atau siterdidik;
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, dan
5. Ada alat yang digunakan.⁴

Salah satu faktor yang mempengaruhi kedewasaan anak didik adalah lingkungan yang meliputi tiga wilayah yakni lingkungan keluarga, sekolah,, dan masyarakat⁵.Ketiga lingkungan tersebut menurut KH. Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah mengistilahkannya sebagai "Tri Pusat Pendidikan".⁶

Dengan demikian, menurut asumsi penulis bahwa dari ketiga tri pusat pendidikan yang telah disebutkan oleh KH. Dewantara tersebut dituntut untuk saling bekerjasama di antara mereka. Di mana keluarga berperan sebagai peletak dasar pertama pendidikan yang bersifat kodrati, bertanggung jawab, memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan dibantu oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang akan memberinya

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987) h. 19

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Cet.I : Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h.37

⁶ *Ibid*, h.33

berbagai ilmu pengetahuan dan kecerdasan untuk bisa mensosialisasikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang setiap saat dipantau oleh masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat bagi anak didik untuk mendapatkan pelajaran yang diberikan secara paedagogik dan deduktif, dalam mempersiapkan mereka disesuaikan dengan bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.⁷ Karena itu, dengan adanya jalur pendidikan sekolah maka anak-anak dituntun untuk dapat mempersiapkan dirinya terjun ke masyarakat dengan dengan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kerja yang dimilikinya.

Pernyataan - pernyataan tersebut sangat indah kedengarannya, namun untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan maka bukanlah suatu hal yang mudah seperti membalikkan sebuah telapak tangan. sebagaimana yang diketahui bahwa sekolah dengan segala fasilitasnya berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan dengan baik, kepala sekolah dibantu oleh guru - guru dan staf administrasi berupaya semaksimal mungkin untuk terselenggaranya pendidikan bagi peserta didik, tetapi terkadang bagi sebagian peserta didik tidak memikirkan dan merespek fasilitas pendidikan yang ditujukan kepadanya, sehingga apa yang telah diharapkan oleh sang pendidik dan orang tua pada anaknya sangat jauh dari yang sebenarnya.

Bukalah suatu-hal yang baru bila seorang siswa mengadakan tawuran. perkelahian antar siswa, bolos dan berbohong pada orang tua dan gurunya. Sudah

⁷ Hasan Sadili, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, th), h. 300

menjadi fakta yang tak bisa dinafikan lagi bahwa hampir di setiap sekolah, indikasi seperti itu tetap ada demikian halnya di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Luwu, yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari tata tertib sekolah. Bila hal seperti itu dibiarkan terus menerus maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan sebelumnya. Berdasarkan fakta tersebut, penulis mempunyai beban moral untuk mengangkat persoalan ini dalam sebuah judul skripsi, yaitu: "perilaku Kenalan siswa dan penanganannya di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini ialah bagaimana bentuk perilaku kenakalan siswa dan penanganannya di di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Bertitik tolak dari permasalahan pokok tersebut, maka penulis menjabarkannya dalam beberapa sub permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk - bentuk perilaku menyimpang siswa yang ada di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
2. Faktor - faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan siswa di MTs. Al - Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ?

3. Bagaimana penanganan perilaku menyimpang siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ?

C. Hipotesis

Dalam kaitannya dengan rumusan masalah tersebut, penulis mengemukakan tiga hipotesis untuk rumusan masalah di atas, sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua sering bolos dari sekolah, berkelahi, merokok, berbohong pada guru dan orang tua, dan beberapa bentuk penyimpangan yang lain.

2. Terjadinya perilaku kenakalan pada siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, kurangnya komunikasi antara orang tua dengan guru di sekolah, serta faktor karena pengaruh lingkungan di sekitar lokasi sekolah.

3. Siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yang memiliki perilaku kenakalan segera ditangani hingga tuntas, diawali dengan teguran atau peringatan, pembinaan hingga pemberian hukuman dengan adanya kerjasama antara orang tua dengan guru di sekolah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan dan kegunaan baik untuk penulis maupun untuk siapa saja yang mencintai pendidikan secara umum.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kenakalan siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor - faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
- c. Untuk menelaah dan mengetahui bentuk penanganan perilaku kenakaan siswa di.

2. Manfaat Penelitian

Dengan pembahasan skripsi ini, penulis" mengharapkan adanya kegunaan penelitian (psikologi) yang mencakup beberapa hal, di antaranya :

a. Manfaat Ilmiah

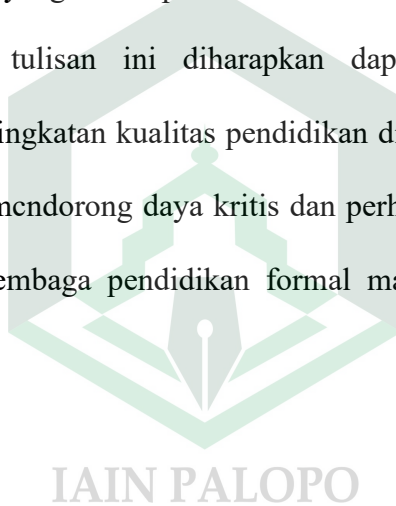
- 1) Sebagai suatu karya ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran yang signifikan di kalangan para pemikir dan intelektual, serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan pada umumnya, dan khususnya kepada pendidik/ guru dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalismenya sebagai guru.

2) Untuk mengembangkan potensi penulisan karya ilmiah, khususnya bagi pribadi penulis maupun di kalangan akademisi dalam memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan urgennya penguasaan ilmu-ilmu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Tulisan ini diharapkan menjadi masukan (*input*) dan bahan referensi terhadap penguasaan ilmu-ilmu pendidikan- khususnya bekal bagi mereka yang terlibat langsung lansung pada kegiatan pendidikan, sehingga apa yang mereka laksanakan dapat memperoleh hasil yang lebih optimal

2) Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah/ madrasah. Selain itu juga diharapkan dapat mendorong daya kritis dan perhatian insan - insan pendidikan baik yang berada di Lembaga pendidikan formal maupun yang berada di tempat pendidikan non formal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Kajian Sebelumnya*

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Kenakalan Siswa dan Penanganannya di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua. Pada dasarnya, masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini bukanlah suatu hal yang baru. Akan tetapi, dalam pembahasannya terdapat perbedaan sudut pandang yang signifikan dengan pembahasan para ilmuwan atau para pakar sebelumnya.

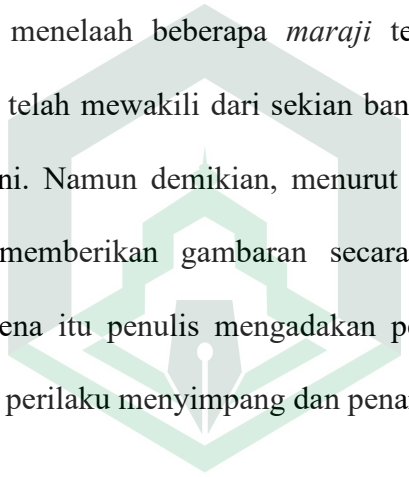
Di antara *miraji'* (literatur) yang mengangkat masalah perilaku menyimpang, seperti karya tulis Sattu Alang, dalam bukunya *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Dalam buku tersebut mengupas berbagai teori dalam kesehatan mental, perkembangannya, masalah - masalah yang muncul seperti gangguan jiwa dan perilaku menyimpang itu sendiri¹. Selain itu, karangan Emile Durkeim dalam bukunya *Moral Education* yang telah diterjemahkan Lukas Ginting dengan judul *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Buku ini menguraikan unsur-unsur moralitas dan bagaimana mengembangkannya pada anak, sehingga nantinya anak dapat menentukan perilaku moral, dan jauhi dari hal-hal yang tidak diinginkan.²

¹ Muh Sattu Alang. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet. II; Luwu Utara: Berkah Utami, 2005), h. 23

² Lukas Ginting. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 57

Karya lain yang berhubungan dengan perilaku juga dibahas dalam buku *Pengantar Umum Psikologi* yang ditulis oleh Sarlito Wirawan Arwono, yang di dalamnya dijelaskan mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya termasuk juga pembentukan dan perubahan sikap³. Di samping itu, dalam buku - buku psikologi yang lain juga banyak berbicara tentang tingkah laku, di antaranya *Psikologi Social* oleh Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Kepribadian* yang disusun oleh Agus Sujanto, dkk. Dan juga buku karangannya yang lain, seperti *Psikologi Umum*..

Setelah penulis menelaah beberapa *maraji* tersebut, penulis menganggap bahwa literatur tersebut telah mewakili dari sekian banyak referensi sebagai rujukan dari penulisan skripsi ini. Namun demikian, menurut hemat penulis bahwa buku - buku tersebut hanya memberikan gambaran secara global. mengenai perilaku menyimpang. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian secara khusus yang bersifat detail mengenai perilaku menyimpang dan penanganannya.



IAIN PALOPO

B. Ciri - ciri Tingkah laku Manusia

Salah satu makhluk Allah diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya adalah manusia yang diberi kelebihan bentuk lebih baik, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah swt. dalam QS. At-Tin (95): 4 yaitu :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

³ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 43

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴

Selain bentuknya yang berbeda pada tingkahlakunya terdapat perbedaan dengan makhluk lain, seperti dilihat pada hewan dan binatang juga melakukan gerakan-gerakan berupa tingkahlaku yang tidak sama dengan manusia, hal ini disebabkan karena manusia diberi akal untuk memikirkan apa yang akan diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

Manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berhenti berbuat ia senantiasa melakukan sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukainya. Untuk mengetahui lebih jauh tingkah laku manusia yang membedakannya dengan makhluk - makhluk lain dapat diamati cirri - cirinya sebagai berikut :

1. Mengandung Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain.⁵ Sebagai makhluk sosial manusia selalu berbubungan dengan orang lain untuk menjalin kerja sama guna kelangsungan hidupnya, demikian pula sebagian hewan atau binatang. Namun dalam hubungan-hubungan tersebut manusia lebih menonjolkan tingkah laku yang menunjukkan kepekaan sosialnya, dia sangat respek terhadap hal - hal yang dihadapinya dan

⁴ Departemen Agama RI, *Al - Quran dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1996), h.478

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi* (Cet.IX; Jakarta : Bulan Bintang, 2003), h. 23

menampakkan tingkah laku yang berbeda sesuai yang dihadapi. Sebagai contoh ketika ia sedang berada pada keluarga yang sedang kematian maka ia menunjukkan tingkah laku sedih lewat tangisan, begitu pula bila berada pada pesta pernikahan ia ikut merasakan kebahagiaan yang menampakkan senyuman, tertawa, dan sejuta keceriaan. Itulah respek sosialnya terhadap orang lain.

2. Berkelanjutan

Tingkah laku manusia adalah suatu yang berlangsung terus menerus tidak akan berhenti sampai ia mati. manusia tidak pernah berhenti berbuat, hal ini dapat diamati melalui kehidupan masing - masing orang sejak kecil sudah belajar berbicara, berjalan, berpakaian bersekolah, mendapat pekerjaan, berkeluarga, dan seterusnya tidak pernah berhenti pada suatu masa ia tetap berlanjut

3. Berorientasi Pada Tugas

Manusia dalam berbuat selalu mengarah pada tugas - tugas yang hendak dislesaikannya. meskipun pada hal - hal yang lain dan tingkah laku manusia melakukan sesuatu karena ada tujuannya, bahkan orang yang bermalas - malas istirahat pun terdapat orientasi pada tugas disebabkan karena tujuannya ingin melonggarkan otot - otot atau menenangkan pikiran setelah satu pekan kerja, dan terkadang pula ingin mengumpulkan energi buat keesokan harinya untuk dapat kembali bekerja.

4. Berusaha dan Berjuang

Tingkah laku manusia merupakan satu jenis usaha dan perjuangan untuk bisa melakukannya. hal ini karena manusia terkait dengan berbagai kebutuhan hingga ia

harus menentukan apa yang mesti dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya, karenanya tindakan atau perbuatan yang telah direncanakannya harus diperjuangkan untuk dilakukan agar tercapai kainginannya, misalnya seorang anak yang ingin lulus dalam ujian maka ia harus berusaha ikut ujian dengan segala persyaratannya, demikian pula orang lain tergantung pada apa yang diinginkan dan apa yang diperbuatnya.

5. Unik

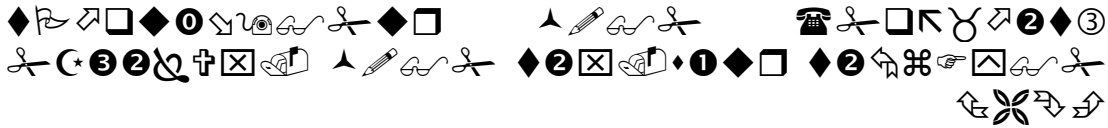
Sarlito Wirawan Sarwono memberi defenisi unik sebagai hal yang berbeda dari yang lainnya. Manusia dengan manusia lainnya tidak ada yang persis sama meskipun punya kemiripan, dan dibesarkan dalam satu . lingkungan. Ada banyak hal yang mewarnai perbuatan seseorang baik dari pengalaman-pengalaman masa lalu maupun aspirasi - aspirasi yang dibangun untuk masa yang akan datang, karena setiap orang punya pengalaman dan aspirasi yang berbeda maka tingkah lakunya berbeda pula.⁶

IAIN PALOPO

Selain tingkah laku manusia dapat diamati melalui ciri - ciri yang telah disebutkan di atas. bisa pula dipelajari lewat beberapa kriteria berikut ini :

1. Perilaku mempunyai hukum tertentu dan tunduk pada berbagai variabel lingkungan.

⁶ *Ibid.*, h.23



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁸

Secara historis ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah berhasil menyebarkan Islam lewat sikap dan tingkahlakunya, sehingga para sahabatnya terpengaruh dan tertarik untuk masuk Islam. Di samping ayat dan hadis yang menegaskan pentingnya lingkungan bagi proses perubahan tingkah laku seseorang, didukung pula oleh beberapa pendapat psikologi dari aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori tabula rasanya sebagaimana dikutip Agus Sujanto ia berpendapat :

Anak sejak lahir seperti tabula rasa, dan baru akan berisi apabila ia menerima rasa dari luar, lewat alat inderanya.⁶

Teori di atas kemudian mendapat dukungan dari J.F Herbart dengan teori psikologi asosiasinya. Memirutnya, jiwa manusia sejak dilahirkan masih kosong, baru berisi setelah alat inderanya dapat menangkap sesuatu, makin lama indra menangkap sesuatu dari lingkungan luar dirinya makin banyak pula pengetahuan yang akan diperolehnya.⁷

⁸ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 336

⁶ Agus Sujanto, et. *All, Psikologi Kepribadian* (Cet. IX ; Jakarta Bumi Aksara, 2001), h. 4

⁷ *Ibid.*, h. 15

Banyak fenomena dalam hidup ini disaksikan sehubungan dengan pendapat John Locke dan J.F. Herbart, misalnya seorang anak yang baru lahir belum bisa berbuat apa-apa, perlahan ia dapat mendengar dan melihat yang ada disekitarnya, tumbuh jadi balita dan bertambah pula pengetahuannya melalui bimbingan orang-orang di sekitarnya, semula hanya bisa merayap, duduk, kemudian berdiri dan melangkah sedikit demi sedikit yang pada akhirnya dapat berjalan dengan sendirinya.

Aliran konvergensi juga mengakui lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku manusia tanpa mengabaikan faktor bawaan, sebagaimana asumsi William Stem (tokoh aliran konvergensi) seperti yang dikutip Muhibbin Syah berpendapat bahwa kedua kekuatan tersebut, yakni pembawaan dan lingkungan berpadu menjadi satu bagian dan saling memberi pengaruh.⁸

Berkata seseorang kemungkinan tidak mengalami perkembangan apabila tidak ada lingkungan yang membantunya. Karena itu setiap anak dimasukkan ke sekolah untuk dibimbing mengembangkan bakatnya, namun demikian pengaruh dari orang yang membimbing juga tidak berarti apa - apa manakala anak yang dibimbingnya sama sekali tidak ada minat dari dalam dirinya untuk belajar.

2. Perilaku dapat diobservasi dari fenomena yang bisa diidentifikasi

⁸ Muhibbin Syah .*Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII ; Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75

Perilaku setiap orang dapat diamati karena perilaku tampak jelas bergambar lewat gerakan - gerakan atau mungkin pula dan bahasa tubuh, seperti; perubahan pada raut wajahnya, gaya bicaranya, dan lainnya yang tampak nyata. J.B. Watson sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa tingkah laku dapat diselidiki dari hal - hal nyata yang disebutnya sebagai *over behavior* seperti makan, menulis, berjalan dan sebagainya. Adapun tingkah laku tidak nyata yang disebutnya sebagai *cover behavior* tidak menutup kemungkinan - bahwa tingkah laku tersebut dapat pula diamati, selama dapat diterapkan dalam gerakan - gerakan.⁹ Tingkah laku *cover behavior* ini dapat dilihat pada orang yang sedang mengalami tekanan, ia akan menampakkan ketegangan - ketegangan lewat cara mengekspresikan kata - katanya atau dari raut mukanya.

Perilaku tidak lepas dari suatu hubungan individu dengan orang atau lingkungannya, untuk mengetahui hubungan - hubungan itu dapat diamati lewat stimulus (rangsangan) dan respon (jawaban).¹⁰ Seorang anak yang teliti menempuh proses belajar maka untuk mengetahui tingkat keberhasilannya adalah dengan memberi beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dipelajarinya, dari jawaban - jawaban itulah seseorang dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajarnya. Teori yang digunakan dalam observasi ini adalah teori daya

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran dan Tokoh - Tokoh Psikologi*, (Cet. III Jakarta Bulan Bintang, 1991). h. 11

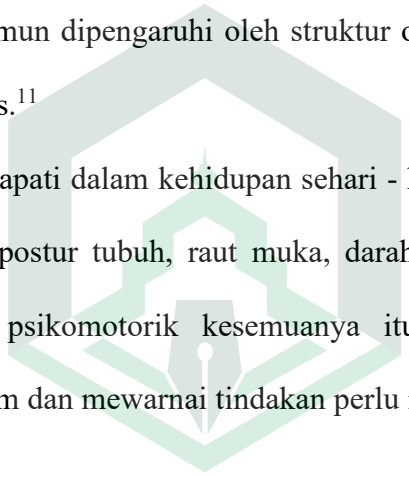
¹⁰ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta Rineka Cipta 1996), h. 16

dan herbatisme, kedua teori ini sangat menekankan pada latihan/ ulangan - ulangan yang dikenal dengan metode *drill*.

3. Tujuan perilaku bersifat halus berkarakter dan individual

Seperti diketahui bahwa perilaku terbentuk akibat adanya hubungan dengan yang lainnya, dalam membentuk hubungan - hubungan ini setiap orang berbeda sehingga setiap orang terlihat unik karena perilakunya yang bersifat khas, dan berbeda dengan individu yang lain. Keunikan yang dimiliki setiap individu menurut Abin Svamsuddin Makmun dipengaruhi oleh struktur organisasi jiwa dan raga yang terbentuk secara dinamis.¹¹

Seperti yang didapati dalam kehidupan sehari - hari bahwa manusia tidak ada yang sama nilai dari postur tubuh, raut muka, darah, dan cairan tubuh dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik kesemuanya itu saling berhubungan yang menciptakan suatu sistem dan mewarnai tindakan perlu individu yang bersangkutan.



C. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, sangat lemah dan tidak bisa berbuat apa - apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan berkembang jadi manusia yang diwarnai oleh tingkah laku sehingga aktifitas manusia selalu berubah, misalnya semula makan dengan tangan keesokan harinya memakai sendok, ini berarti

¹¹ Abin Svamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Bandung; Remaja Rosdakarya 2004), h. 57

tingkah laku manusia ada yang mempengaruhi untuk membahas persoalan ini berikut akan diuraikan lewat beberapa pendapat para ahli yaitu :

KH. Dewantoro sebagaimana dikutip Agus Sujanto mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari 2 kekuatan, yaitu :

1. kekuatan dari dalam (faktor dasar); dan
2. Kekuatan dari luar (faktor lingkungan).¹²

Kekuatan yang berasal dari dalam diri individu adalah kekuatan yang dibawa oleh anak sejak lahir, karena itu disebut faktor dasar. Sedangkan kekuatan dari luar individu disebut faktor lingkungan baik dari benda mati maupun benda hidup, kesemuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang dan pada akhirnya lingkungan pun dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri sehingga nyatalah antara lingkungan dan manusia saling mempengaruhi.

Kedua faktor di atas oleh Muh. Farozin dan Kartika Nur Famiyah lebih memperjelas dengan mengelompokkan kedua bagian tersebut, seperti :

1. Faktor internal (dari dalam).

Potensi dasar yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dari dalam dirinya ada 2 macam, yaitu; yang berwujud fisik dan psikis.

a. Fisik: kondisi fisik seseorang sering diidentikkan dengan keadaan jasmani (tubuh) baik yang tampak berupa raut muka, panjang pendek lengan, besar kecil badan,

¹² Agus Sujanto, *op cit.*, h. 6

maupun yang tidak tampak misalnya susunan saraf. otak, kelenjar - kelenjar, jenis darah dan tekanannya, serta sedikit banyaknya cairan dalam tubuh.¹³

Dalam kehidupan sehari - hari sangat tampak adanya perbedaan tingkah laku antara satu dengan yang lainnya di akibatkan postur tubuh mereka yang berbeda, seorang yang berusia sama apabila ingin meraih sesuatu memperlihatkan tingkah laku yang berbeda. Orang yang bertubuh tinggi dan panjang lengannya kemungkinan tidak perlu bantuan apa - apa untuk mengambil buku di atas lemari, tetapi yang satunya lagi yang bentuk badannya pendek akan mengambil kursi dan berdiri, di atasnya untuk mengambil buku tersebut. Demikian dengan saraf apabila pada sistem saramya terdapat gangguan maka yang lainnyapun ikut terganggu sebab sistem saraf merupakan penggerak tingkah laku manusia.

Wasty Soemanto mengatakan pusat sistem saraf terdapat pada otak dan sumsum tuiang belakang, otak memberi perintah dan sumsum tulang belakang melakukan perintali dengan gerakan refleksi. Jadi gerakan yang terjadi titik pusatnya pada sumsum tulang belakang. Sistem saraf terdiri atas komposisi sel-sel yang disebut neuron dan tiap neuron mengandung tenaga, karena itu apabila ada stimulus maka neuron melepas dorongan untuk merangsang gerakan urat-urat dan otot - otot tubuh.¹⁴

b. Psikis potensi dasar manusia yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepada hambanya melalui kondisi jiwa yang suci dan melahirkan tingkahlaku tertentu. Kondisi Psikis tersebut dapat diamati berupa insting. perasaan, kemauan, dan ingatan.

¹³ *Ibid.*, h 27

¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV ; Jakarta Rineka Cipta, 1998), h. 194

Salah satu kondisi psikis yang mendorong manusia untuk berbuat adalah berupa insting. sebagaimana dinyatakan M. Arifin bahwa ia sebagai faktor bawaan tanpa-melalui proses belajar.¹⁵ Misalnya; seseorang melarikan diri karena takut, menolak jijik, menutup mata karena tidur, pada saat menatap sebuah benda dan tiba-tiba benda itu mengeluarkan cahaya menyilaukan dengan spontan tanpa ada perintah dari siapapun mata langsung ditutup, gerakan - gerakan spontan inilah yang dianggap J. B. Watson seperti dikutip Agus Sujanto sebagai daya insting yang memunculkan gerakan refleks.¹⁶ Segala kondisi psikis baik insting, perasaan, kemauan dan ingatan semuanya dalam unsur bawaan yang dapat dipengaruhi.

2. Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berada diluar Manusia.¹⁷ maksudnya adalah hal-hal yang terpisah dari, diri manusia namun dapat berpengaruh terhadap tingkahlakunya, adapun yang dimaksud sebagai berikut

a. Interaksi Sosial Budaya

Interaksi sosial adalah hubungan individu satu dengan lainnya yang saling mempengaruhi.¹⁸ Adanya hubungan manusia dengan yang lainnya (lingkungan) tersebut menunjukkan bahwa manusia itu tumbuh dan berkembang. Manusia di dunia

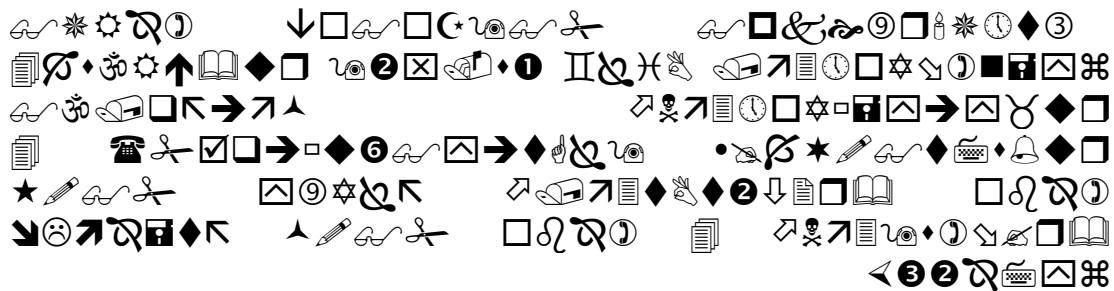
¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV : Jakarta : Bumi Aksara,1996), h.101

¹⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Cet. XII; Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.124

¹⁷ Agus Sujanto, *op-cit*,h.5

¹⁸ bimo Walgito , *Psikologi Sosial* ,(Cet.V : Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1980), h. .32

tidak seorang pun yang dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orans lain atau pengaruh dari lingkungannya, karena itu Allah Swt sendiri dalam QS. al-Hujurat (49) : 13 berfirman :



Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku - suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara Kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menkenal.¹⁹

Allah swt. telah menciptakan manusia dalam perbedaan, antara satu suku dengan suku lainnya, perbedaan antar bangsa diharapkan mereka dapat saling mengenal dan mempelajari budaya lain untuk mengembangkan dirinya.

S. Nasution memandang, lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yaitu: (1) unsur. sosial, dan (2) unsur budaya."²⁰ Unsur sosial dilihat dari hubungan yang terjadi antara manusia yang dapat.membawa pengaruh bagi kehidupan individu tersebut. Faktor budaya dapat dilihat dengan adanya bentuk kelakuan yang terjadi dalam suatu kelompok, misalnya; norma kelakuan, adat kebiasaan, dan bahasa yang

¹⁹ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 412

²⁰ S. Nasution , *Sosiologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara,1999), h.12

digunakan sehingga mereka dapat hidup rukun berinteraksi dengan lainnya dalam bahasa yang sama dan dapat dimengerti.

Adanya hubungan sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang maka Koestoer Partovvisastro menganggap bahwa pengaruh dari keluarga yang sangat menentukan "tingkahlaku si anak, seperti ditemukan dalam kehidupan setiap orang yang pertama - tama dikenalnya ketika baru lahir ke dunia adalah orangtuanya, segala bentuk perkembangan kelakuan anak merupakan buah karya orangtuanya, kebiasaan yang ditanamkan orangtua pada anaknya melekat dalam perilaku anak tersebut karena itu bila ada pengaruh luar akan sangat sulit bagi anak untuk merubah kebiasaanya.

Unsur lain yang mempengaruhi kehidupan sosial seorang anak sebagaimana dikemukakan oleh M.Sattu Alang adalah lingkungan sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah merupakan tempat pertemuan berbagai corak kelakuan yang berangkat dari lingkungan rumah tangga yang berbeda, di sinilah anak - anak saling mengenal satu sama lain.⁹ Demikian pula dalam interaksi yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan siswa, peran seorang guru dituntut dapat memberikan interaksi yang baik bagi anak didiknya, memberi bimbingan dan pengawasan untuk menggambarkan potensi yang dimiliki setiap anak didiknya, sebab manakala seorang anak telah menjadikan gurunya sebagai figur idola yang patut dicontoh maka satu modal besar bagi sang guru untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik.

b. Norma

⁹ M. Sattu Alang, Kesehatan Mental dan Terapi Islam

Perbuatan setiap orang tak lepas dari ikatan norma yang dianutnya, misalnya; norma agama, seseorang yang mempunyai dasar keyakinan yang kuat pada agamanya akan menjalankan ajaran agama yang diyakininya dengan baik karena itulah Moh. Shochib menyarankan pada orang tua atau pendidik agar dalam menanamkan nilai-nilai moral harus disandarkan pada agama yang mempunyai kebenaran mutlak.

Nilai-nilai yang bersumber dari agama dianggap kebenaran mutlak karena kebenaran itu datang dari Tuhan sang pencipta, sehingga wajar apabila Nasaruddin Razak mengatakan bahwa sumber segala kebaikan dan kebenaran pada Tuhan, karena dialah yang menciptakan alam ini yang mengatur dan melihat hukum-hukum yang berlaku bagi segenap ciptaannya.

Apabila nilai - nilai agama terpatri dengan kokoh dihati anak - anak maka dengan sendirinya akan melawan arus dan tantangan kehidupan dengan langka pasti dan jelas tanpa keragu - raguan.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menganggap bahwa apabila dimensi agama tidak ada dalam kehidupan seseorang maka ia akan sulit merasakan ketenangan dan kebahagiaan perasan senang dan bahagia muncul kalau yakin ada sesuatu kekuatan yang melindunginya, seperti halnya seseorang yang percaya pada kekuatan jimat maka ia akan tenang bila bersama jimatnya, dan diliputi kegelisahan manakala jimatnya tersebut hilang atau diambil orang. Di samping norma agama, masih banyak

norma atau aturan yang lain. Misalnya aturan pemerintah dan aturan adat istiadat yang dengannya dibuat untuk mengatur stabilitas kehidupan.¹⁰

Setiap aturan yang ada membawa pengaruh bagi kelakuan seseorang, mrecreka senantiasa berusaha berbuat sesuai dengan aturan yang ada meskipun kenyataannya banyak orang yang - melanggar aturan, setidaknya setiap pelanggaran yang dilakukan menimbulkan reaksi tingkah laku lain dari biasanva. Seorang anak yang melanggar tata tertib sekolah akan ketahuan karena disamping pengawasan dari setiap guru ada banyak temannya yang melapor, di sinilah pentingnya pendidikan moral dan pendidikan agama dalam menanamkan kesadaran pada diri siswa.

c. Kemajuan Teknologi

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga Allah swt. sendiri menyediakan tempat yang tinggi bagi mercka yang menuntut ilmu, sebagaimana dalam QS. al-Mujadilah (58): 11 Allah swt, berfirman :



Terjemahnya :

¹⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000),

Hai orang - orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang -orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹

Dalam *sejarah Peradabar. Islam* tercatat bahwa Islam dikenalkan kepada Nabi Muhammad saw., lewat ilmu yaitu Rasulullah diperintahkan untuk membaca apa yang tidak diketahuinya peristiwa itu menjadi motivasi bagi umat manusia berikutnya menggali berbagai ilmu untuk memajukan peradaban mereka, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu membawa perubahan kehidupan manusia berbagai contoh sebelum ada alat transportasi orang - orang menempuh perjalanan bermil - mil jauhnya dengan jalan kaki setelah manusia mampu membuat kendaraan, tidak ada lagi pejalan kaki yang hilir mudik dan rumah ke kantor ke tempat aktivitasnya masing - masing yang bisa dilewati kendaraan.

D. Menangani Perilaku Menyimpang Anak

Menghadapi setiap keadaan perilaku menyimpang seorang anak dan bermaksud menolongnya untuk kembali berperilaku baik adalah tujuan yang sangat mulia, inilah yang selalu diharapkan oleh seorang pendidik atau orangtua meskipun hal tersebut bukan semudah membalikkan tangan Memberi penilaian bagi perilaku anak yang tampak bisa langsung diketahui menyimpang atau tidaknya, namun untuk menolong keluar dari persoalan penyimpangan adalah suatu kendala yang tergolong rumit: pepatah mengatakan dalamnya laut dapat diduga, dalamnya hati siapa yang

¹¹ Departemen Agama RI, *op cit*, h.412

tahu". Seorang anak yang ketahuan berbohong dan mencuri maka ia langsung mengakui perbuatannya dan berjanji tidak akan melakukannya, lain apa bisa langsung dipercaya kata - katanya dan mencapnya sebagai anak kurang ajar, untuk menyelesaikan setiap perilaku menyimpang butuh dengan keikhlasan seseorang untuk menanganinya, sebab persoalan perilaku terkait dengan banyak persoalan dan untuk mengungkapnya hanya anak itu yang tahu penyebabnya mengapa berperilaku demikian, sementara menurut sebagian orang diantaranya C.G. yang yang dikutip oleh Agus Sujanto mengatakan bahwa sepanjang hidup manusia selalu memakai topeng untuk menutupi kehidupan batiniahnya.¹²

Pada umumnya manusia selalu ingin tampak lebih baik di hadapan semua orang lain diupayakanlah perilaku - perilaku in sebagai topeng buat menutupi kelemahannya, keadaan diri yang sebenarnya disembunyikan sedalam - dalamnya akhirnya yang tampak adalah senyum di balik rintihan hati ketenangan akan menjauhi, kegelisahan memenuhi ruang kehidupan yang diliputi dengan perasaan tidak puas, karena itu sangat disayangkan apabila penyakit ini dibiarkan begitu saja dan berdampak pada anak - anak.

Rogers seperti dikutip oleh Sarwito Wirawan Sarwono mengemukakan ada 5 ketentuan yang harus dipenuhi dalam menangani perilaku menyimpang yaitu :

a. Kepercayaan, seorang pembimbing yang bermaksud memberi pertolongan anak yang bemasalah, hendaklah terlebih dahulu menanamkan kepercayaan di hati anak tersebut bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan ia mampu melakukan

¹² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta Bumi Aksara, 2004) h. 35

yang lebih baik, dan untuk itulah seorang pembimbing memiliki peran untuk menolong anak tersebut.

b. Kemurnian hati, dalam memberi pertolongan kepada mereka janganlah diikuti dengan persyaratan-persyaratan yang lain sehingga mereka merasa terbebani dan anak-anak menganggap anda bukan orang yang ikhlas memberi pertolongan.

c. Mengerti dan menghayati perasaannya, setiap anak terutama remaja sangat mengharapkan seseorang yang bisa mengerti perasaannya sementara orang tua dan orang dewasa kebanyakan menentang perasaan mereka karena menganggap apa yang dilakukan anak remaja selalu bertentangan dengan apa yang diharapkan dengan orang tua, di sinilah sering terjadi bentrok antara orang tua dan anak, orang tua dan pendidik mengharapkan anak - anaknya berbuat sesuai aturan yang ditetapkan sementara anak tidak ingin dilekan untuk mengetahui banyak hal

d. Kejujuran, anak - anak selalu mendambakan untuk dekat dengan orang - orang jujur yang dapat menyampaikan apa adanya, ia tidak akan menambah selama apa yang disampaikan itu benar asalkan jangan selalu menaruh titik kesalahan pada dirinya, sckali - kali tanamkanlah pada diri si anak perasaan bersalah dengan berani mengakui kelemahan dan kesalahan di depannya.

e. Mengutamakan persepsi anak - anak seperti halnya dengan orang lain, anak-anak dalam melihat sesuatu disesuaikan menurut pandangannya sendiri dan sangat sulit bagi seorang anak untuk merubah apa yang menurutnya benar maka disinilah

peranan orangtua dan pendidik untuk sabar dalam mengerti pandangan dan keinginan mereka.²⁰

Kelima ketentuan di atas apabila digunakan dalam menghadapi setiap persoalan perilaku anak akan sangat membantu menyelamatkan mereka dari perbuatan yang selalu bertentangan dengan aturan meskipun dalam menghadapinya seorang pendidik harus lebih banyak mengerti dan bersabar di dalamnya, karena itu akan lebih lengkap bila pendekatan agama dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak dilakukan sebagai berikut :

1. Al Hikmah

Dalam QS. al-Nahl (16): 125 Allah swt., Berfirman sebagai berikut :



Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²¹

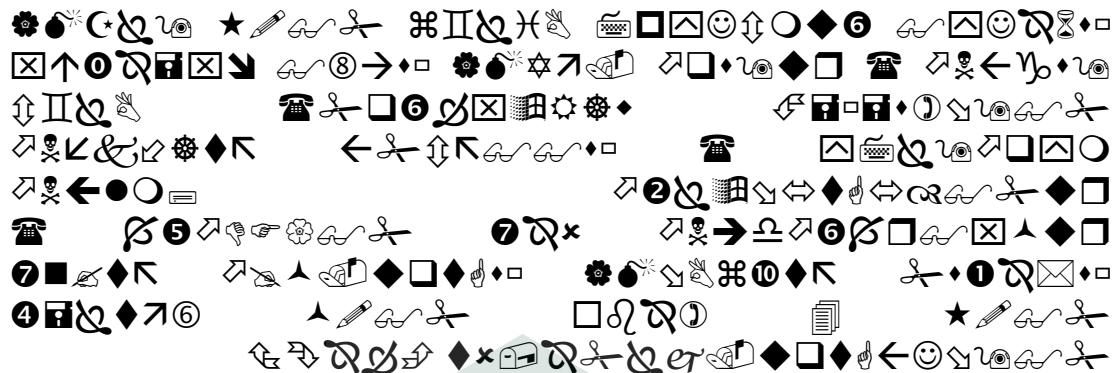
Bagi orang tua dan pendidik yang menemui kelakuan anak menyimpang hendaklah berbicara dan memberi nasehat dengan perkataan yang betul, sehingga mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

²⁰ Sarlito Wrawan Sarwono, *op. cit.*, h. 232

²¹ Departemen Agama RI, *op cit*, h.224

2. Lemah Lembut

Allah swt., berfirman dalam QS. Ali Imran (3) : 159 yaitu :



Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang - orang yang bertawakkal kepada-Nya.²²

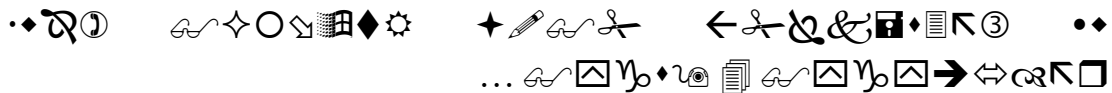
Allah swt telah mengajarkan setiap lemah lembut dalam pergaulan termasuk memperlakukan anak - anak dalam mendidik dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Husain Mazhahiri dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Segap Abdullah dan Miqdat Turkan menekankan pada orang tua apabila menemukan anaknya melakukan perbuatan yang melanggar etika sebaiknya jangan langsung bereaksi dengan marah, membentak apalagi menggunakan kekerasan

²² *Ibid*, h. 353

Sarana yang paling baik untuk mengantarkan anak pada etika yang mulia adalah menegurnya dengan lemah lembut, dan penuh kasih sayang, bukan dengan kata - kata kasar dan membuat anak tersebut merasa benci dan memusuhi orang tuanya.

3. Mempermudah

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 286 Menegaskan bahwa :



Terjemahnya :

Allah tidak akan membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya...²³

Allah swt. sebagai pencipta meugetahui banyak kelemahan yang dimiliki hambanya, karena tidak membebani hambanya melainkan batas kesanggupannya. Dan ini adalah suatu pembelajaran bagi orang tua dan para pendidik, supaya dalam memperbaiki perilaku anak yang melanggar aturan dan tata tertib jangan selalu membebani dengan tugas - tugas yang berat.

Semua pribadi tidak setuju dengan pemberian hukuman sebagai jalan pintas dalam mengatasi masalah karena perbuatan hukuman adalah suatu bentuk agresi. Hukuman yang diberikan pada anak dengan maksud anak agar jera dan kapok apa lagi jika dibarengi pikiran balas dendam misalnya kalau di pukul maka pukul juga lawanmu. Alternatif pemberian hukuman seperti ini tidaklah tepat untuk menyelesaikan masalah malah bisa menumbuhkan benih-benih kebencian dan permusuhan dalam hati si anak.

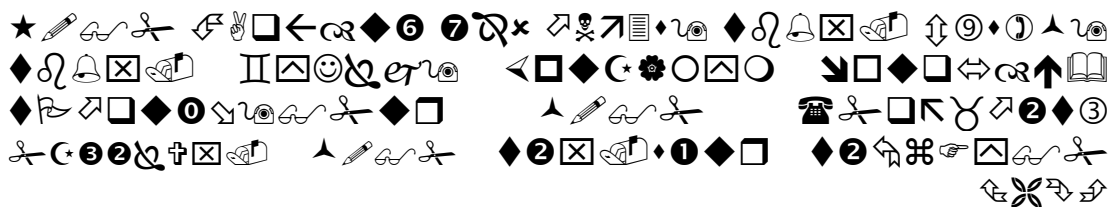
²³ *Ibid*, h. 3

Seorang anak yang bermasalah sebaiknya diberi pengarahan sebelum memberi hukuman yang lebih manusiawi dari yang dilakukannya, setelah ia menyadari perbuatannya merugikan orang lain untuk memberi hukuman tidak pernah orang tua dan pendidik memutuskannya, biarkan anak itu menetapkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya.

4. Keteladanan dan Pembiasaan

Muhammad Fadhil al-Jamali menegaskan;salah satu faktor yang mempengaruhi manusia dalam kehidupannya adalah *usuwatun hasanah* atau suri teladan³⁶, pengaruh keteladanan memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku disebabkan karena secara psikologis anak-anak cenderung mencontoh perilaku orang yang diidolakannya.

Teori keteladanan telah teruji kebenarannya sejak beberapa abad yang lalu dengan menempatkan Rasulullah saw. sebagai wujud yang patut untuk dijadikan contoh suri teladan sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt. dalam QS. al-Ahzab (33): 21, yaitu :



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, .(yaitu) - bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.²⁴

²⁴ *Ibid*, h. 535

Menghadapi kelakuan buruk anak dapat di atasi dengan pola perilaku yang baik, karena itu apabila orang tua dan para pendidik menghendaki anaknya baik maka terlebih dahulu ia harus memperlihatkan contoh yang baik pula. Setelah anak - anak mengetahui perilaku yang baik dijadikan teladan sebaiknya perilaku tersebut diusahakan menjadi miliknya dengan membiasakan anak - anak melakukan kebiasaan yang baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ivan Parlov ketika melakukan sebuah eskperimen terhadap seekor anjing yang dikenal dengan teori "*classical conditioning*' (pembiasaan klasik) . Melalui percobaan tersebut, diketahui bahwa suatu tingkah laku pada awalnya terasa sulit tetapi karena sering diulangi akhirnya ia terbiasa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *deskriptif kualitatif*. Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument, (2) tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.¹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu perilaku kenakalan siswa dan cara penanganannya di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kec. Lamasi Kab. Luwu.

C. Defenisi Operasional.

Skripsi ini berjudul "Perilaku Menyimpang dan Penanganannya pada Siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Luwu Utara". Untuk mengetahui secara komprehensif mengenai judul skripsi ini dan untuk menghindari kemungkinan adanya penafsiran yang keliru, maka penulis memandang perlu mengemukakan

¹ Sukirman, *Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Palopo*, 2006, h. 47.

pengertian beberapa kata tertentu. Di samping itu, diharapkan pula pengertian judul yang dikemukakan dapat memberikan gambaran awal tentang definisi operasional judul skripsi ini.

Dalam judul skripsi ini tertera kalimat "perilaku menyimpang". Istilah perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.² Selain itu pula, Mustafa Fahmi memberi komentar mengenai definisi perilaku sebagai kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau tidak kepada orang lain dan lingkungannya.³ Dari kedua pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa perilaku tak lain adalah perbuatan atau tingkah laku yang muncul akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Adapun kata menyimpang mengandung arti tidak menurut apa yang sudah ditentukan atau menyalahi aturan yang ada.⁴

Dengan demikian, apabila kedua kata tersebut dipadukan menjadi "perilaku menyimpang", berarti sebagai perbuatan atau tingkah laku individu yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. M. Sattu Alang dalam bukunya *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* memberi *ta'rif* (definisi) dengan mengemukakan bahwa yang dimaksud

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet II; Jakarta. Balai Pustaka, 2002), h. 859

³ Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri* (Jakarta Bulan Bintang, 1982), h. 14

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op-cit*, h. 1067

perilaku menyimpang ialah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma kebaikan.⁵

Pada hakikatnya tata tertib dibuat untuk melindungi hak bagi setiap orang yang terkait dengan sekolah khususnya bagi peserta didik, tata tertib bukan sekedar simbol semata dan hendaknya harus menjadi perhatian semua pihak. Dengan demikian manakala ada perilaku anak yang menyimpang dari tata tertib, diharapkan perilaku tersebut segera ditangan untuk mengembalikannya pada perilaku semula yang taat aturan.

Berdasarkan defenisi di atas tentang perilaku menyimpang dalam hubungannya dengan judul skripsi ini, penulis memberi batasan atau definisi operasional dari judul skripsi ini bahwa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah perbuatan/ tingkah laku individu dalam hal ini siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua yang melanggar aturan, norma atau tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Sekaligus mengupayakan adanya tindakan preventif dalam menangani perilaku anak yang menyimpang, dan hal ini dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya para guru dan kepala sekolah.

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, sasaran obyek yang diteliti biasanya mendapatkan kejelasan tujuan untuk memeperoleh data yang akurat, oleh penulis adalah populasi dari tataran yang lebih sempit dari populasi ini yang disebut dengan sampel. Untuk lebih jelasnya tentang populasi dan sampel, penulis menguraikan sebagai berikut :

⁵ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II, Luwu Utara : Berkah Utami, 2005), h.44

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditekankan. oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Hai ini sebagaimana didefinisikan oleh Sugino bahwa populasi bukan hanya orang dan bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek penelitian, tetapi juga obyek atau benda - benda lainnya yang meliputi seluruh karakteristik yang ada pada obyek atau subyek penelitian tersebut.⁶

Sedangkan S. Margono memberikan pengertian bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian seseorang dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Atau populasi berarti keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala - gejala, nilai tes, dan peristiwa - peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁷

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek atau subyek yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menetapkan-populasi yaitu seluruh siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua yang berjumlah 102 siswa dan 25 guru.

2. Sampel

Mengingat objek yang diteliti sangat besar jumlahnya, karena itu untuk memudahkan penelitian ini maka cara yang ditempuh oleh penulis adalah menarik

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. XI; Bandung : Alfabeta; 2004), h.90

⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.IV ; Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.45

sampel dengan asumsi dasar bahwa yang digunakan hanya sebagian saja dari keseluruhan objek yang diteliti.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mardalis bahwa sampel adalah seluruh individu yang menjadi objek penelitian, dan bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi.⁸

Dengan demikian, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam hal ini, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti.⁹ Defenisi di atas didukung oleh pernyataan Magono yang memberikan pengertian bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.¹⁰

Pendapat lain menyatakan; sampel adalah suatu kegiatan yang efektif dan dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹¹ Karena itu, sampel adalah sebagian dari kelompok individu yang diselidiki dan kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian dan berlaku bagi seluruh populasi yang telah ditentukan.

Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel yaitu harus respresentatif (mewakili), dan besarnya harus memadai. Sehubungan

⁸ Mardalis, *Metodologi Penelitian* (Cet.IV; Jakarta : PT. Bumi Aksara,1999), h.55

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Cet. XII ; Jakarta Rineka Cipta, 2002), h. 121

¹⁰ S. Margono , *op-cit* .,h.121

¹¹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet.II; Bandung : Rosdakarya, 1998), h.57

penarikan sampel dengan menentukan jumlah yang akan diteliti maka penulis mengambil sampel dari sebagian siswa yaitu siswa kelas VIII dan IX . Dalam hal ini, Suharsimi Arikunto berpendapat :

Jika jumlah subyek besar maka dapat diambil antara 10-15 %, tergantung dari kemampuan peneliti yang dilihat dari segi waktu, tenaga, dan kemampuan dana serta sempit luasnya wilayah. pengamatan dari setiap subyek dan banyak sedikitnya data¹²

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menetapkan sampel sebanyak 15 orang siswa kelas IX serta 5 orang guru untuk sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Untuk guru digunakan teknik *purposive sampling* yaitu penunjukan langsung terhadap guru yang dianggap dapat memberikan informasi dengan penelitian ini, hal ini dimaksudkan agar memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mengumpulkan data, sehingga dengan demikian instrumen harus relevan dengan masalah yang dimiliki dengan melihat beberapa aspek yang diteliti. Adapun instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pedoman interview dengan menggunakan alat tulis menulis, hal ini dimaksudkan untuk menuliskan jawaban yang diterima dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data Adapun instrumen penelitian yang digunakan sesuai dengan metode pengumpulan data tersebut, yaitu :

¹² Suharsimi Arikunto, *op-cit* ,h.58

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara sengaja mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis.⁸ Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang berkorelasi dengan perilaku siswa yang menyimpang dari aturan yaitu dengan beberapa pertimbangan. seperti; seberapa berat aturan sekolah dilanggar dan apa sebabnya bisa terjadi seperti itu, demikian pula peneliti mengamati bagaimana cara kerja pihak sekolah dalam menangani persoalan anak yang berperilaku menyimpang. Olehnya itu, instrumen penelitian yang digunakan penulis adalah dengan jalan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati obyek secara langsung, guna, mendapatkan data yang lebih jelas dan bersifat valid.

2. Metode Interview (Wawancara)

Interview yakni kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan - pertanyaan secara langsung kepada respondent Informasi yang dibutuhkan oleh penulis adalah mengenai perilaku siswa yang menyimpang dilakukan dengan melalui wawancara langsung terhadap siswa yang bermasalah, dan penulis tidak menafikan informasi - informasi yang datang dari lingkungan siswa seperti wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa di sekolah. Karena itu, melalui instrumen tersebut penulis mendatangi responden yang telah ditetapkan untuk diwawancarai dengan mengemukakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

⁸ P.Joko Subagyo, *Metode dalam Teori dan Praktek* (Cet. IV ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 39

3. Dokumentasi

Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai penyebab siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua melakukan perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku, dan upaya penanggulangannya serta berbagai data yang telah didokumentasikan oleh guru yang berkaitan langsung dengan pembahasan skripsi ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipergunakan dalam skripsi ini, yaitu :

1. *Library Research*, yaitu: metode di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai macam buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan pembasan skripsi ini, kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik berikut.

a. Kutipan langsung, yaitu: penulis mengutip secara langsung pendapat yang terdapat dalam buku atau sumber lain, tanpa perubahan sedikitpun baik redaksi, tanda baca, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu : penulis mengutip karya ilmiah atau *maraji'* lainnya dengan menambah atau mengubah redaksinya, tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.

2. *Field Research*, yaitu; mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang berlokasi di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua untuk meneliti obyek yang dijadikan sasaran penelitian dengan meneliti langsung kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, atau dengan kata lain penulis meneliti langsung tingkahlaku siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kec. Lamasi Kabupaten Luwu

G. Teknik Analisis Data

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu dioiaih dan dijabarkan dalam pembahasan, dan untuk menyajikan data yang merupakan hasil penelitian tersebut maka penulis mcnggunakan metode analisis data deskriptif dengan teknik sebagai berikut :

1. Teknik analisis deduktif ; yaitu suatu teknik menganalisis data yang bersifat umum, kemudian diuraikan agar dapat diperoleh pengertian dan . kesimpulan yang bersifat khusus
2. Teknik analisis induktif; yakni suatu teknik analisis data yang dimulai dari pembahasan yang bersifat khusus, untuk selanjutnya mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Teknik analisis komparatif; yaitu suatu teknik analisis data yang didasarkan pada perbandingan antara data yang satu.dengan data yang lainnya. Setelah itu, diambil suatu kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan yang kemudian dijadikan sebagai suatu teori baru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang MTs. Al-Mawasir Padang Kalua

Dalam bab ini akan diuraikan segala apa yang terjadi di lapangan atau kondisi yang sebenarnya, dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini,. MTs. Al-Mawasir merupakan salah satu Madrasah yang berstatus swasta yang berada di Padang Kalua. MTs. ini berdiri pada tahun 1990, selesai dibangun pada tahun 1992, dan sekolah ini mulai digunakan pada bulan Maret tahun 1999 Sejak berdirinya MTs. ini telah mendapat kepercayaan dari masyarakat yang berdomisili di sekitar sekolah tersebut secara khusus dan masyarakat padang Kalua secara umum, sehingga sekolah tersebut semakin hari semakin meningkat.

Kemajuan yang sedang dialami oleh sekolah ini telah dapat dirasakan oleh masyarakat. Terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah siswa setiap tahunnya, peningkatan jumlah ruang belajar, tenaga pendidik dan administrasi yang setiap tahunnya meningkat pula.

Perkembangan MTs. Al-Mawasir Padang Kalua ini, bukan hanya masyarakat menilai dari aspek kuantitasnya atau baik dari jumlah murid, guru, gedung sekolah, akan tetapi masyarakat juga melihat aspek kualitas siswa MTs. Al-Mawasir tersebut, sehingga masyarakat senantiasa memiliki animo untuk mempercayakan anak-anaknya dididik dan dibina di sekolah tersebut.

MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi, setiap tahun ajaran baru mengalami peningkatan jumlah siswa, sehingga kepala sekolah harus membangun ruang untuk menampung siswa yang diterimanya. Melihat kondisi siswa dan guru di sekolah ini sudah sangat bagus perkembangannya, sehingga wajar apabila sekolah tersebut semakin mendapat pengakuan dari masyarakat.

Adapun keterangan lebih rinci mengenai keadaan siswa dan guru penulis lampirkan pada skripsi ini.

1. Keadaan sarana dan prasarana MTs. Al-Mawasir Padang Kalua

MTs. al-Mawasir Padang Kalua yang dijadikan obyek penelitian ini berlokasi di Padang Kalua Fasilitas ruangan belajar sebanyak 6 buah, seperti yang akan terlihat pada tabel 4.1. Diantara fasilitas tersebut yaitu, ruangan belajar, ruang guru dan kepala sekolah atau kantor, perumahan guru dan sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, bahwa: adapun prasarana seperti alat-alat pendidikan yang dimiliki lembaga ini, walaupun masih agak kurang namun sudah dianggap memadai dan menunjang tercapainya proses belajar mengajar. Misalnya papan tulis, bangku sekolah, alat tulis menulis dan buku paket yang digunakan oleh guru MTs. Al-Mawasir Padang Kalua.¹

¹ Sitti Arah, S.Ag., Kepala MTs. al-Mawasir Padang Kalua “*wawancara*” 20 Oktober 2010

Tabel 1

Sarana dan Prasarana
MTs. Al-Mawasir Padang Kalua

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	6	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	WC	2	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Lapangan	1	Baik
7	Laboratorium	1	Baik
	Jumlah	12	

Sumber Data : Lapoaran Sarana Parasana MTs. Padang Kalua, 2010

Berdasarkan tabel diatas, MTs. Al-Mawasir Padang Kalua dilengkapi dengan 6 gedung utama yang menjadi pusat pendidikan, 1 kantor kepala sekolah dan ruang guru, 1 perpustakaan serta 1 lapangan berarti fasilitas saran fisik dan alat-alat pendidikan yang dimiliki MTs. Al-Mawasir Padang Kalua sudah dianggap cukup memadai dalam upaya peningkatan daya serap dan prestasi belajar siswa.

2. Keadaan siswa dan Guru

Dari hasil pengamatan penulis pada MTs. Al-Mawasir Padang Kalua, jumlah murid yang sedang belajar sudah dianggap representatif untuk Sekolah dasar, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 terdahulu.

Adapun keadaan guru yang mengabdikan di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua terdiri dari beberapa unsur, yaitu guru tetap yang diangkat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan juga guru yang diangkat oleh Departemen Agama, guru yang diangkat tersebut ada yang menjadi wali kelas ada pula yang tidak menjadi wali kelas, hanya sebagai staf pengajar. Berikut ini tabel keadaan guru:

Tabel 2
Keadaan Guru MTs. Al- Mawasir Padang Kalua

No	Nama	Status	Keterangan
1	Sitti Arah, S.Ag	PNS	Kepsek
2	Drs. M. Yusuf	PNS	Guru
3	Sabaruddin M., S.Pd.I	PNS	Guru
4	Lukman, S.Ag	GTT	Guru
5	Drs. Rasyid P	GTT	Guru
6	Dra. St. Majeri	GTT	Guru
7	Nirwana, S.Pd.	GTT	Guru
8	Nisra, S.Pd.	GTT	Guru
9	Drs. Darwis Hasan	GTT	Guru
10	Sujani, S.Ag	GTT	Guru
11	Nurbaiti, S.Ag	GTT	Guru
12	Suhri Nur, S.Ag	GTT	Guru
13	M. Hatta, S.Fil	GTT	Guru
14	Kurnia, S.Hut	GTT	Guru
15	Nurtiwi, ST	GTT	Guru
16	Drs. Ali Mursalim	GTT	Guru
17	Nurcaya, S.Ag	GTT	Guru
18	Hasmi	GTT	Guru
19	Arpiana, S.Pd	GTT	Guru

20	Roahani, SHI	GTT	Guru
21	Eka Aprianti	PTT	TU
22	Irham	Satpam	Penjaga Sekolah
23	St. Wahyuningsi	PTT	TU
24	Juita Purnama	PTT	TU
25	Fitri Irayani	PTT	TU

Sumber data : Laporan Bulanan MTs. al-Mawasir Padang Kalua, 2010

Berdasarkan tabel di atas, MTs. al-Mawasir Padang Kalua, di pimpin oleh Sitti Arah, S.Ag., MTs. Al-Mawasir Padang Kalua dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, mempekerjakan 20 orang tenaga pengajar dengan 5 orang pegawai tata usaha orang sebagai penjaga sekolah.

3. Kurikulum yang dipergunakan

Kurikulum merupakan landasan dasar dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka MTs./SMP mengacu pada kurikulum Nasional tahun 2003 yang disempurnakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah.

Kurikulum yang ditetapkan oleh MTs. al-Mawasir Padang Kalua berorientasi pada pendidikan umum dalam pendidikan formalnya dilaksanakan pada pagi hari, jam 7.30 sampai 13.20 siang, disamping beberapa tambahan kegiatan ekstra kurikuler.²

² Rasyid P. Guru MTs. al-Mawasir Padang Kalua , *wawancara* , 25 Oktober 2010 .

Dari keterangan di atas, penulis menarik satu kesimpulan bahwa kurikulum yang diterapkan pada MTs. Al-Mawasir Padang Kalua berorientasi pada kurikulum nasional untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua.

Pada bab ini penulis menguraikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa (peserta didik), dan untuk 'memperoleh data penyimpangan perilaku tersebut maka dapat ditemukan dari berbagai sumber, misalnya; informasi dari guru bidang studi yang memiliki buku khusus mengenai nama - nama siswa dan jenis pelanggaran yang dilakukannya, di samping guru wali kelas saat menerima keluhan baik dari anak walinya maupun dari orangtua peserta didik itu sendiri yang kesemuanya dimasukkan dalam buku khusus, sehingga siswa yang sering melakukan pelanggaran dapat diketahui sejauh mana bentuk pelanggaran yang dilakukannya. Adapun bentuk-bentuk perilaku siswa yang menyimpang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Bentuk – Bentuk Kenakalan Siswa MTs. al-Mawasir

No	Bentuk-Bentuk Kenakalan	Dilakukan	Frekuensi	Keterangan
1	Sering bolos sekolah	Ya	Kadang	5 %
2	Suka berkelahi	Ya	Kadang	5 %
3	Berpakaian tidak rapi	Ya	Cukup	7 %
4	Suka bermalas-malasan	Ya	Cukup	3 %
5	Tidak sopan pada guru	Ya	Cukup	-
6	Berani menentang orang tua	Ya	Selalu	-
7	Suka tinggal di rumah/ malas	Ya	Kadang	2 %
8	Suka mengganggu teman	Ya	Selalu	10 %
9	Merokok	Ya	Cukup	-
10	Lain - lain	Ya	Cukup	5 %

Mengenai data tentang bentuk-bentuk permasalahan yang dilakukan oleh siswa dapat ditemukan di ruang guru yang tercatat dalam daftar nama-nama siswa yang bermasalah, dan jenis pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini diketahui sebagaimana pernyataan dari salah seorang guru sekolah tersebut yang bernama M. Hatta, S.Fill selaku guru MTs. Al-Mawasir Padang Kalua, berikut komentarnya.

Ada beberapa kasus yang selama ini menjadi masalah bagi kami selaku guru di sekolah ini, khususnya menyangkut kelakuan siswa yang dianggap melanggar tata tertib sekolah. Sebagai guru kelas saya merasa bertanggung jawab penuh atas persoalan ini, karena itulah setiap pelanggaran kami catat dalam buku daftar kasus anak bermasalah.³

Adapun kasus perilaku menyimpang siswa yang ditemukan dari beberapa sumber yang ada di sekolah tersebut, dan penulis sendiri saksikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Merokok

Mendefenisikan perilaku menyimpang merupakan suatu hal yang cukup sulit dilakukan, problemnya adalah menyimpang terhadap apa, bentuk perilaku menyimpang secara kausalitas sangat banyak di antaranya; penyimpangan terhadap peraturan orangtua sering pulang tengah malam, penyimpangan mengenai tatakrama masyarakat misalnya duduk dengan mengangkat kaki di hadapan orangtua bisa juga digolongkan penyimpangan, dan tentu saja tingkahlaku yang melanggar hukum di

³ M.Hatta, S.Fill, Guru MTs. al-Mwasir, *Wawancara*, 26 Oktober 2010

sekolah seperti merokok juga dikatakan sebagai bentuk penyimpangan di kalangan siswa.

Sudah barang tentu bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan dan peningkatan kecerdasan anak didik, tentunya memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang harus dipatuhi oleh setiap siswa yang menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa yang ditemukan melakukan pelanggaran maka akan dikenai sanksi yang terlebih dahulu diadakan pembinaan oleh pihak Madrasah Sebagaimana yang diutarakan oleh Sitti Arah, S.Ag sebagai berikut :

Sanksi-sanksi yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah terutama yang berkaitan dengan tindakan pelanggaran perilaku menyimpang siswa dimaksudkan agar mereka betul-betul mengarahkan perhatiannya pada proses pembelajaran di sekolah.⁴

Selanjutnya Arsil sebagai siswa yang pernah terlibat dalam kasus merokok di sekolah mengatakan bahwa :

Saya merokok karena rasa ingin mencoba, dan juga melihat teman-teman merokok. Mengenai dampak yang ditimbulkannya, saya tidak peduli yang jelas saya merasa senang.⁵

Jika ditinjau dari sisi manfaatnya, memang rokok dapat memberikan kesenangan bagi pecandunya. Namun, kesenangan yang diberikan oleh rokok

⁴ Sitti Arah, S.Ag., Kepala MTs. Al-Masir Padang Kalua, *Wawancara*, di Padang Kalua tanggal 26 Oktober 2010

⁵ Arsil, siswa MTs. al-Mawasir Padang Kalua, *Wawancara*, pada tanggal, 25 Oktober 2010

yang berasal dari nikotin manfaatnya sangat sedikit. Artinya bahwa dampak negatif dari rokok tersebut sangat berbahaya bagi pelakunya, seperti: menimbulkan penyakit jantung, kanker, impotensi dan lain-lain yang pada akhirnya berujung pada kematian.

1. Bolos Lompat Pagar

Dalam peraturan tata tertib sekolah, perilaku lompat pagar merupakan salah satu bentuk penyimpangan sekalipun aturan dan pemberian sanksi yang begitu ketat dari sekolah tetap diterapkan, dan hampir setiap saat terdapat oknum atau peserta didik yang sengaja melakukan tindakan tidak terpuji ini. Terkadang pemicu seorang siswa melakukan lompat pagar disebabkan karena mereka terlambat datang ke sekolah, dan takut dengan satpam sekolah sehingga peserta siswa tersebut mengambil jalan pintas dengan melakukan lompat pagar agar dapat masuk di sekolah. Di samping itu juga peserta didik yang sering melakukan lompat pagar ingin keluar dari sekolah sebelum waktunya untuk pulang, atau dengan kata lain mereka bolos karena malas mengikuti proses belajar dan tidak senang dengan guru yang mengajar di kelasnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Kurnia, yaitu :

Ada beberapa alasan yang sangat mendasar mengapa siswa suka bolos sekolah, seperti; takut kepada gurunya, tidak tertarik terhadap mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, dan pemberian tugas yang memberatkan peserta didik itu sendiri.⁶

⁶ Kurnia, S.Hut., Guru MTs. al- Mawasir, *Wawancara*, di ruang guru pada tanggal 22 Oktober 2010

Di samping argumen yang dikemukakan oleh guru di atas, seorang siswa pada sekolah tersebut memberikan komentarnya pula mengapa dia terbiasa untuk bolos sekolah, berikut kutipan hasil wawancara penulis bersama dengannya :

Saya bolos karena tidak senang kepada guru yang mengajar di kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, di samping itu terkadang punya masalah dengan teman sekolah.

Tentunya masih banyak lagi alasan yang dapat dikemukakan oleh responden mengenai perilaku anak yang sering bolos sekolah, namun dari pembahasan yang sangat singkat ini telah memberi gambaran sekaligus menjadi pendorong bagi para orangtua siswa dan guru untuk mencari sumber penyebab sehingga siswa melakukan perilaku penyimpangan tersebut. Dengan demikian, perilaku bolos sekolah meskipun dilakukan hanya sekali saja oleh siswa, tetapi tetap merupakan pelanggaran yang tentunya bagi para pelakunya akan mendapat sanksi hukuman dari pihak sekolah.

Mencuri

Mencuri adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang biasa terjadi di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua. Adapun alasan yang melatarbelakangi demikian sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang guru bernama Nisra, bahwa :

Di sekolah ini, terkadang dalam sebulan ditemukan beberapa kasus pencurian yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Dan itu biasanya terjadi pada saat upacara sedang berlangsung. Adapun sanksi bagi mereka yang diketemukan melakukan pelanggaran, maka sekolah menindak lanjutinya dengan memberi sanksi yang setimpal dengan perbuatannya.⁷

⁷ Nisra, S.Pd., Guru MTs. al-Mawasir Padang, *Wawancara*, 17 Oktober 2010

Adapun alasan mengapa seorang siswa melakukan perilaku menyimpang mencuri yakni sebagaimana yang diruturkan oleh Resky seorang siswa yang pernah mencuri di dalam kelas, sebagai berikut :

Saya mencuri di samping karena tidak ada uang, juga disebabkan oleh karena terkadang kesempatan membuat saya untuk melakukan perbuatan mencuri di dalam kelas. Maksudnya, ketika teman-teman berada di luar kelas dan kesempatan itu ada maka saya mencuri.⁸

C. Faktor - faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku kenalan siswa di MTs. Al-Mawasir Kecamatan Lamasi Kab. Luwu

1. Lingkungan Keluarga

Peranan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga adalah sangat penting, dalam rumah tanggalah seorang anak mula - mula memperoleh bimbingan pendidikan dari orang tuanya. Di mana fungsi orang tua dalam lingkungan keluarganya adalah sebagai guru dan pendidik utama dan pertama terhadap anak - anaknya, khususnya dalam menumbuhkan / mengembangkan kekuatan mental dan rohani mereka.

Bagi para orangtua yang memahami sepenuhnya mengenai arti pentingnya sebuah proses pendidikan di dalam keluarga maka akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itulah sebabnya mengapa orang tua merasa terpanggil

⁸ Reski , Siswa MTs. Al-Mawsir Padang Kalua, *Wawancara* , pada tanggal 18 Oktober 2

untuk mendidik anak-anak mereka sejak kecil hingga dewasa demi untuk mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Begitu urgennya arti sebuah pendidikan dalam lingkungan keluarga maka Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menjelaskan; barangsiapa melalaikan pendidikan anaknya yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar maka sungguh dia telah berbuat buruk yang teramat sangat. Mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan (berperilaku menyimpang) tidak lain karena kekeliruan orang tuanya sendiri, dan karena kurangnya atau tidak adanya perhatian terhadap anak-anaknya. Di samping itu karena tidak mengajarkan kepada mereka kewajiban agama dan sunnah - sunnah Rasul-Nya, mereka telantarkan semenjak kecil hingga akhirnya sang anak tak dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang tua manakala mereka telah dewasa. Untuk itu menurut asumsi penulis, para orang tua dan termasuk pula para pendidik selayaknya memperhatikan tentang metode yang harus ditempuh untuk pendidikan anak terutama dalam mendidik dan mengarahkan mereka agar tidak berperilaku menyimpang aturan agama ataupun aturan dalam masyarakat.

Akan tetapi, sebuah fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit orangtua yang lalai, lupa, dan belum memahami tentang metode atau cara melaksanakan tugas mendidik yang mulia ini. Pada umumnya, orang tua beranggapan bahwa kalau anak-anaknya sudah diserahkan ke sekolah maka selesailah tugas mereka dalam mendidiknya. Tugas mereka hanya mencari uang untuk membiayai anak - anaknya,

padahal disamping hal tersebut terdapat pula tugas lain yaitu mendidik anaknya terutama ketika berada di lingkungan keluarga (rumah).

Salah satu pelajaran penting yang hendaknya dipahami oleh seorang anak adalah sifat taat kepada Allah dan penurut kepada kedua orangtua, sehingga dengan didikan seperti ini dari para orangtua membuat anak tersebut mampu berperilaku mulia di mana saja khususnya ketika berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, apabila orangtua belum mampu memberikan contoh yang terbaik (*uswah al-nasannah*) kepada anak-anaknya maka sang anak tersebut dalam perkembangannya akan mudah untuk berperilaku buruk (perilaku menyimpang). Salah satu bentuk perilaku peserta didik yang tentunya disebabkan dari faktor keluarga adalah seringnya orang tua khususnya bapak melarang anaknya untuk merokok, tetapi ia sendiri sebagai orangtuanya merokok di depan anaknya. Jika demikian halnya, berarti orang tua tidak memberi teladan baik pada si anak. Idealnya dalam sebuah proses pendidikan adalah jika orangtua melarang anaknya untuk tidak merokok maka orangtua sendiri jangan merokok di depannya, atau kebiasaan merokok dihentikan sehingga keteladanan yang ditanamkan kepada anak dapat ditaati.

Teladan yang baik merupakan keharusan dalam sebuah proses pendidikan. Sebab orangtua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak-anaknya yang akan digugu dan ditiru dalam perilakunya, dan bagaimana mungkin orang tua menganjurkan dan menyuruh anak - anaknya untuk berbuat kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melakukannya. Dalam hal ini, Allah Swt. menegur sikap sebagian para

orang tua yang senantiasa menganjurkan untuk berbuat kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melaksanakannya.

Muhammad Fadhil al-Jamali menegaskan; salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam lingkungan keluarganya yaitu faktor keteladanan. Faktor keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian ke-berhasilan sebuah proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena secara psikologis sang anak lebih banyak mencontohi dan mengikuti perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk di dalamnya adalah orangtua sendiri.¹¹ Berdasarkan statemen ini, hendaknya para pendidik dan orangtua menyadari sepenuhnya bahwa perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi kunci keberhasilan bagi sang anak di sekolah maupun di rumah. Salah satu metode pembelajaran yang mendasar dalam hal ini adalah dengan menggunakan metode sun teladan, metode *mau'izah al-hasanah* dan beberapa metode lain yang relevan dengannya.

Adapun sebab lain sehingga seorang siswa berperilaku menyimpang adalah faktor kesibukan orang tua, peran orangtua sangat berarti bagi anak dimana pada fase ini anak banyak menemukan masalah sehingga kehadiran orang tua sangat berarti namun sangat disayangkan hal ini sering tergeser dengan banyaknya dan padanya kegiatan yang menuntut segera diselesaikan.

Akibat banyaknya kesibukan orang tua siswa telah membawa kendala bagi anak-anak mereka di sekolah, kurangnya perhatian, kasih sayang, kontrol orang tua, menjadi pemicu bagi sang anak untuk mencari kepuasan di luar. Demikian halnya

yang pernah dialami oleh Ridwan sambil menangis ia bertutur kepada guru dan orangtuanya: " kemarin saya tidak masuk sekolah karena tinggal di rumah teman untuk istirahat, habis ibu sibuk terus di luar ".⁹

Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang akan menolong anak, tidak hanya mengenal diri serta kemampuannya tetapi juga untuk mengenal dunia sekitarnya. Tujuan bimbingan adalah untuk menolong peserta didik dalam perkembangan kepribadian dan kemampuan mereka, atau dengan kata lain agar dapat menolong mereka maka harus dikenalkan dalam segala aspek di mana ia hidup agar dapat membuat perencanaan yang efektif untuk mengadakan perubahan dalam diri anak tersebut dalam hal ini, M. Yusuf, mengatakan:

Dari 24 jam sehari semalam maka 6 - 8 jam sehari berada dalam lingkungan sekolah, dengan demikian guru mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik mengenai sikap dan tingkahlaku selama dia berada di sekolah. Peserta didik menganggap gurunya sebagai sumber kepandaian, dan cenderung menilai tingkah lakunya. Peserta didik itu sangat peka terhadap sikap dan tingkahlaku gurunya, misalnya kejujuran, keadilan, simpati, serta pengertian dan sopan santun.¹⁰

⁹ Ridwan, siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua, *Wawancara*, 12 Oktober 2010

¹⁰ M. Yusuf, Guru MTs. Al-Mawasir Padang Kalua, *Wawancara*, tanggal 18 Oktober 2010

2. Lingkungan Sekolah

Selain faktor keluarga maka lingkungan sekolah juga dapat memberikan kontribusi bagi siswa untuk melakukan perilaku menyimpang. Adapun sebab - sebab sehingga siswa MTs. Al-Mawasir Padang Kalua melakukan perilaku menyimpang dari segi lingkungan sekolah, antara lain

3. Faktor Keluarga

Kondisi sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan keperibadian anak. Suami isteri yang hidup rukun atau selain cecok dak m rumah tangga dan seialu dilihat dan didengar oleh sang anak setiap hari di rumahnya, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik tersebut di sekolah. Di mana sang anak akan belajar norma - norma hidup pertama dari lingkungan keluarganya terutam? dari kedua orang tuanya. Seorang ayah bijaksana sudah tentu tidak menyuruh anaknya untuk merokok, main judi, dan berkelahi. Namun berdasarkan keterangan dari salah seorang guru di sekolah tersebut yang bernama Sabaruddin, yang terjadi sebaliknya, berikut kutipan pernyataan “ Terkadang anak - anak melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa ayahnya seorang penjudi dan pemabuk. Dari kebiasaan - kebiasaan yang didapat anak tersebut di rumahnya, inilah yang menyebabkan anak tersebut melakukan perbuatan menyimpang di sekolah ” .¹¹

¹¹ Sabaruddin, Guru MTs. al-Mawasir Padang Kalua, *Wawancara* , 20 Oktober 2010

4. Faktor Teman Siswa Pindahan

Seringnya seorang siswa melakukan perilaku menyimpang tidak jarang disebabkan oleh faktor teman atau siswa pindahan dari sekolah lain, perilaku jelek siswa pindahan tersebut sering diadopsi oleh peserta didik di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua. Padahal boleh jadi peserta didik tersebut dipindahkan dari sekolah asalnya, disebabkan karena perilakunya yang sering melanggar peraturan dan tidak bisa diberi kebijaksanaan. Dalam hal ini, Nurtiwi, ST mengemukakan bahwa :

Siswa pindahan yang dikeluarkan dari sekolahnya dan masuk di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kab. Luwu Utara memberi pengaruh yang besar terhadap siswa yang ada disekolah ini, dengan berusaha mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan perilaku yang bertentangan dengan tata tertib sekolah¹²

Dengan melihat fenomena seperti di atas, menjadi dasar pijakan penulis untuk mengambil konklusi bahwa pengaruh luar dari peserta didik itu sangat besar, oleh karena itu dituntut untuk bersikap hati-hati dalam memilah dan memilih teman bergaul.

5. Faktor Kemajuan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi cukup mencengangkan, sehingga dapat menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali baik mereka yang berada di pelosok desa. Sebagai contoh yang paling mendasar adalah alat informasi berupa ponsel (HP) beberapa tahun lalu ponsel atau

¹² Nurtiwi, ST., Guru MTs. Al - Mawasir Padang Kalua , *Wawancara* , 20 Oktober 2010

telepon genggam dianggap sebagai barang langka, dan untuk menyampaikan informasi penting biasanya hanya melalui surat, menumpang di tetangga, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak seperti sekarang ini, ponsel yang dahulu sebagai barang langka telah dianggap sebagai barang elit masa kini seperti bahan pokok yang wajib untuk dimiliki dan telah menjamur di mana - mana. Dengan adanya ponsel yang dapat mengakses beberapa informasi maka menjadi kendala bagi orangtua dan para pendidik untuk menghalau dampak negatif yang dapat menimbulkan keretakan pribadi seorang anak, seperti halnya apa yang dipaparkan oleh Nurtiwi, S.Pd berikut :

Anak-anak susah menyerap pelajaran dengan baik karena mereka disibukkan dengan HPnya masing - masing, guru hanya menjelaskan pelajaran sementara yang diperhatikan hanyalah adalah sms dan semacamnya.¹³

Suatu gejala yang dapat dirasakan dan sangat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam proses belajarnya adalah Hp, kegiatan belajar beralih fungsi jadi saling memberi informasi dengan teman melalui SMS dan telepon. Peristiwa ini sangat sering terjadi di kalangan peserta didik MTs. Al - Mawahir Padang Kalua bahkan lebih jauh daripada itu sudah sering berkomunikasi dengan temannya untuk bolos hanya dengan melalui HP.tersebut.

Memperhatikan gambaran kasus yang dikemukakan oleh penulis di atas, jika dikorelasikan dengan pandangan teori - teori ilmu psikologi seperti yang dianut oleh Abraham Maslow yang mengemukakan bahwa :

Individu terdorong bertindak melakukan sesuatu karena mempunyai satu kemauan atau keperluan dan bertanggungjawab di atas segala tindakannya.

¹³ Nurtiwi, ST., Guru MTs. al-Mawahir *Wawancara* , di Padang Kalua 20 Oktober 2010

Menurut pendekatan ini, kuasa motivasi seseorang individu adalah kecenderungannya untuk berkembang dan mencapai hasrat diri (*self-actualization*). Ini bermakna setiap individu mempunyai keperluan untuk mengembangkan potensinya ke tahap maksimum. Walaupun terdapat halangan, kecenderungan semula jadi adalah untuk mencapai hasrat diri atau mengembangkan potensi ke tahap yang maksimum. Konsep ini (pencapaian hasrat diri) sebenarnya dipelopori oleh Abraham Maslow yang juga merupakan ahli psikologi humanis.¹⁴

Dari ulasan di atas dipahami bahwa sikap dan perilaku peserta didik yang terkadang dinilai salah atau keliru oleh seorang pendidik di sekolah maka dalam perspektif teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow tidak demikian. Hal ini disebabkan oleh karena motivasi peserta didik terkadang dipicu oleh hasrat ingin tahu dan berkembang, dan bukan hanya semata-mata ingin menonjolkan diri. Abraham Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York pada tahun 1908 dan wafat pada tahun 1970 dalam usia 62 tahun. Maslow dibesarkan dalam keluarga Yahudi dan merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara. Masa muda Maslow berjalan dengan tidak menyenangkan karena hubungannya yang buruk dengan kedua orangtuanya. Semasa kanak-kanak dan remaja, Maslow merasa bahwa hidupnya amat menderita dengan perlakuan orangtuanya, terutama ibunya.

¹⁴ Abraham Maslow, *Teori-teori Ilmu Psikologi*, (Cet. II; Jakarta Renika Cipta, 1998) h. 56

D. Upaya-upaya yang dilakukan dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa

1. Menanamkan Pembinaan Agama pada Siswa

Ajaran agama yang mencakup segala aspek kehidupan manusia bukan hanya sekedar diketahui, tetapi yang perlu adaiah bagaimana bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari - hari yang dengannya dapat menjadi penentu, ketenangan, dan kebahagiaan hidup manusia. Karena itu, upaya dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua hendaknya terus dilakukan dalam menanamkan pendidikan agama di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Salah satu sarana yang dapat digunakan adalah masjid sebagai sarana ibadah untuk melaksanakan shalat, caranya adaiah siswa diarahkan ke masjid untuk shalat berjamaah dan itupun hendaknya dikontrol dengan absen shalat yang dikordinir oleh guru agamanya.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh guru - guru MTs. Al-Mawasir Padang Kalua dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu setiap hari jum'at ditetapkan sebagai hari ibadah, di mana peserta didik diwajibkan untuk memakai busana muslim dan sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu membaca doa, hal ini dimaksudkan agar diri dalam siswa dan siswi tertanam dalam dirinya jiwa keagamaan dan suatu saat dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Lebih lanjut mengemukakan bahwa salah satu upaya yang ditempuh oleh sekolah dalam meminimalisirkan bentuk perilaku siswa yaitu dengan membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaan di sekolah/ masjid. Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menaggulangi perilaku

menyimpang siswa di MTs. al-Mawasir Padang Kalua, yaitu; shalat berjama'ah, berpakaian busana muslimah, dan membaca doa sebelum belajar.

2. Memberikan Pemahaman Kepada Siswa Tentang Dampak Negatif dari perilaku menyimpang.

Bagi setiap orang yang berprofesi dalam dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan dunia pendidik, senantiasa mengharapkan, siswa-siswinya berperilaku sesuai dengan aturan yang telah diberlakukan oleh - pihak sekolah. Harapan tersebut bukan hanya menjadi cita - cita guru di sekolah, tetapi menjadi harapan orangtua sebagai wali peserta didik yang ada di rumah. Jika ditinjau dari segi beberapa buruk perilaku menyimpang peserta didik memang ukurannya sangatlah minim karena bentuknya hanya berupa merokok, lompat pagar dan bolos belajar. Dan kemungkinan besar di luar sekolah, perbuatan tersebut belum wajar dikategorikan sebagai jenis perilaku menyimpang. Adapun alasan mendasar mengapa perbuatan itu dikatakan sebagai perilaku menyimpang siswa, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas menyelenggarakan amalan pancasila yang telah tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang, sebagai berikut: a) dibenci oleh teman, b) tidak mendapatkan pelayanan maksimal dari guru, c) mendapatkan nilai yang rendah, d) diskorsing, dan e) dikeluarkan dari sekolah. Karena itu, dengan pemberian pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku menyimpang itu harus senantiasa

dilakukan oleh guru di sekolah secara bijaksana dan baik, sehingga sedikit demi sedikit jumlah pelanggaran yang dilakukan peserta didik dapat diminimalisirkan.

3. Pendekatan yang Bersifat Motivasi

Berbicara masalah penyimpangan khususnya penyimpangan peserta didik sering kali dikaitkan dengan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, sebagaimana diketahui bahwa rumah atau keluarga adalah awal mulanya anak mendapatkan layanan pendidikan dari kedua orang tuanya berupa pendidikan moral sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal.

Perlu diketahui bahwa terkadang peserta didik yang suka melakukan pelanggaran di sekolah memiliki kemampuan atau potensi di bidang yang lain, misalnya; olahraga dan kesenian. potensi inilah yang kemudian dijadikan sarana oleh guru dalam mengalihkan perhatian peserta didik yang ingin mengembangkan bakat yang ada pada diri mereka. Pembinaan bakat yang ada pada diri peserta didik tersebut diharapkan mampu mengurangi jumlah angka perilaku menyimpang, dan setiap peserta didik yang bermasalah lalu berhasil dalam bidang studi tertentu hendaknya diberi penghargaan atas prestasinya.

Banyak bakat anak atau peserta didik yang tidak berkembang secara maksimal disebabkan karena tidak mendapat motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapatkan motivasi yang tepat maka potensi - potensi bakat yang ada pada diri mereka akan segera teridentifikasi dan tampak jelas sehingga mudah untuk dibina dan diarahkan. Ringkasnya, motivasi bertujuan untuk :

a. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik

b. Peserta didik yang berbakat pada bidang seni dimotivasi untuk terus berkarya dengan hasil seninya sendiri.

Pendekatan yang bersifat motivasi inilah yang terus dilakukan oleh para pendidik di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua dalam menangani perilaku menyimpang peserta didik, dan ini telah terbukti sebagaimana penulis saksikan sendiri di lapangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu maka sebagai kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu :

1. Bentuk - bentuk perilaku menyimpang siswa yang terdapat di MTs. al-Mawasir Padang Kalua, yaitu; merokok, bolos sekolah, lompat pagar, dan mencuri.

2. Faktor - faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang siswa sebagai berikut: *pertama:* faktor lingkungan keluarga, dimana komunikasi fungsi antara kedua orangtua dan anak tidak terjalin sebagaimana mestinya, sehingga anak terjerumus ke dalam perbuatan yang bertentangan dengan peraturan tata tertib sekolah. *Kedua:* faktor lingkungan sekolah, yang memiliki empat unsur penting dan yang sangat dominan seperti; pengaruh dari teman bergaul siswa terutama siswa pindahan dari sekolah lain, lingkungan keluarga yang kurang mandidik, dan pengaruh kemajuan teknologi dan informasi (IPTEK) yang tidak dibekali dengan modal keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

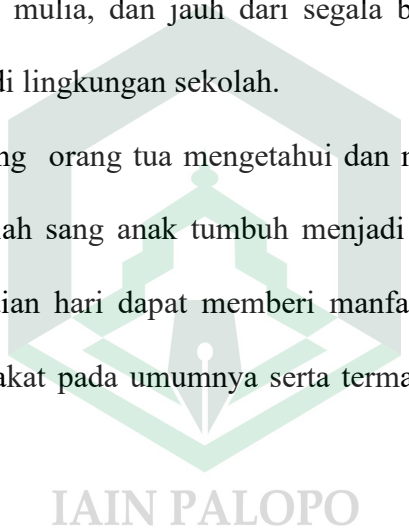
3. Upaya penanganan perilaku menyimpang siswa di MTs. al-Mawasir Padang Kalua, sebagai berikut: menanamkan pendidikan agama pada siswa, memberikan pemahaman pada siswa tentang dampak negatif dan perilaku menyimpang, dan melakukan pendekatan kepada siswa yang bersifat motivasi.

B. Saran – Saran

Mengacu pada uraian kesimpulan di atas, agar fitrah kesucian manusia khususnya para peserta didik tetap terjaga dan terlestarikan sebagaimana kodratnya, penulis merumuskan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan kepada :

1. Para pendidik di sekolah terutama guru pendidikan agama Islam (PAI), hendaknya menaruh perhatian besar terhadap perkembangan peserta didiknya. hal ini dimaksudkan sebagai tindakan preventif agar tampak pada mereka silat-sifat yang mencerminkan perilaku mulia, dan jauh dari segala bentuk perilaku menyimpang terutama ketika berada di lingkungan sekolah.

2. Seyogyanya orang-orang tua mengetahui dan menyadari sepenuhnya bahwa dibawa pengasuhannya lah sang anak tumbuh menjadi orang yang berperilaku baik dan mulia yang kemudian hari dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri, dan seluruh elemen masyarakat pada umumnya serta termasuk pula di dalamnya adalah orang tuanya sendiri.



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa?
2. Apakah siswa diberikan sanksi apabila melakukan pelanggaran dan sanksi tersebut dimaksudkan untuk apa
3. Menurut anda, apa alasan siswa melakukan pelanggaran seperti bolos?
4. Kapan perilaku mencuri dilakukan siswa?
5. Apakah guru mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku siswanya?
6. Menurut anda, apakah orangtua punya andil besar dalam pembentukan karakter siswa?
7. Bagaimana menurut anda tentang siswa pindahan dari sekolah lain?
8. Apakah kemajuan teknologi mempengaruhi perilaku siswa?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA :

1. Alasan apa yang menyebabkan anda bolos sekolah?
2. Apa alasanmu melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri?
3. Apal alasanmu mengisap rokok?

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam.*, Get. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996

- Arikunto. Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Get. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
-*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Get. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Get. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Farozin, Muh., dan Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkahaku*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Haiiai. Abu al-Husain Muslim Ibn al-. *Sahih Muslim*, Juz IV; Beirut: Dar al-Kutuh al-Ilmiah. 1992
- Hasbullah. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Raia Grafindo Persada. 1999
<http://www.alsofwah.or.id/artikel>. diakses oada taneal 21 Januari 2008
- <http://www:// Bloa at Word.com>. Diakses oada tanseal 10 September 2008
- Ibrahim R dan Nana Syaodin, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta Renika Cipta, 1996
- IK API. *I III No. 20 Tahun 2003 S/srern Pendidikan Nasional*. Cet. II. Bandung: Fokusmedia. 2003
- Jamal, Muhammad Fadhil al-. *Al-Falsdfah al-Tarbawiyah fi al-Qur'an*. Diterjemahkan: Judi al-Falasang, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Get. I: Solo: Ramadhani, 1993
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Mardalis. *Metodologi Penelitian*, Get. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT, Al-Ma'arif, 1987

- Mazahiri, Husain. *Tarbiyah al-Tifi al-Ru'yah al-Islamiyah*. Diterjemahkan: Segap Abdullah dan Miqdat Turkan, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Cet. II; Jakarta: Lentera Basrihtama, 1999
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Partowisastro, Koestoer. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983
- Pribadi, Sikun. *Mutiara-mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1987
- Ridwan. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Sadali, Hasan. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jilid V; Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th
- Sattu Alang Muh. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II, Luwu Utara : Berkah Utami, 2005
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Soemanto Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta Renika Cipta, 1998
- Sujanto Agus. *Psikologi Umum*, Jakarta Bumi Aksara, 2004
- Sukirman. *Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Palopo*, 2006, h. 47.
- Syaodih Nana dan R. Ibrahim. *Perencanaan Pengajaran* (Cet.; Jakarta Renika Cipta, 1996
- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Walgito Bimo. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980

DAFTAR TABEL

Tabel I Keadaan Populasi siswa tahun ajaran 2007/2008

Tabel II Daftar Nama-nama Kepala Sekolah SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar

Tabel III Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar

Tabel IV Keadaan Guru SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar

Tabel V Keadaan siswa SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar



ABSTRAK

Nama : Muh. Madinah
Nim : 101250010
Judul Skripsi : **Perilaku Menyimpang Siswa dan Penanganannya di SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar**

Penelitian ini bertujuan : a) mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa (peserta didik) di SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar, b) mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar , dan c) menelaah bentuk penanganan perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, interview (wawancara mendalam) dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan diperdalam oleh penulis yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, hal ini disebabkan karena segala rangkaian penelitian mengarah kepada pemikiran kesimpulan yang valid dari sebuah data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa yang ditemukan di SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar sebagaimana penulis saksikan sendiri disekolah tersebut, yaitu : merokok, lompat pagar, mencuri dan bolos sekolah, b) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 17 Tamangapa Makassar , sebagai berikut ; *Pertama* : Faktor lingkungan keluarga, dan *kedua* faktor lingkungan sekolah, seperti pengaruh dari teman bergaul siswa, lingkungan keluarga yang kurang mendidik, dan pengaruh kemajuan teknologi dan informasi (IPTEK), dan c) Upaya penanganan perilaku menyimpang siswa, sebagai berikut : Menanamkan Pendidikan Agama Islam, memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku menyimpang, dan melakukan pendekatan yang bersifat motivasi.

ABSTRAK

IMRAH, 2010, Perilaku Penyimpangan Siswa dan Penanganannya di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten. Luwu. Pembimbing (I).Rahmawti, S.A., (II). Mawardi, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci : Perilaku, Penyimpangan, Siswa, Penanganannya

Skripsi ini mengacu pada tiga pokok masalah, yaitu bagaimana bentuk - bentuk , faktor - faktor yang menyebabkan kenakalan siswa serta bagaimana penanganannya perilaku kenakalan siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendiskripsikan secara jelas tiga permasalahan pokok tersebut. Dalam memperoleh informasi yang aktual maka dilakukan observasi awal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penelitian kembali berupa wawancara terhadap siswa beserta beberapa orang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk - bentuk perilaku menyimpang siswa yang terdapat di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu; merokok, bolos sekolah, lompat pagar, dan mengganggu temannya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang siswa sebagai berikut: pertama faktor lingkungan keluarga, Kedua faktor lingkungan sekolah. Upaya penanganan perilaku menyimpang siswa di MTs. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, adalah menanamkan pendidikan agama Islam pada siswa, memberikan pemahaman pada siswa tentang dampak negatif dari perilaku menyimpang, untuk melakukan pendekatan kepada siswa yang bersifat motivasi.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa?
2. Apakah siswa diberikan sanksi apabila melakukan pelanggaran dan sanksi tersebut dimaksudkan untuk apa
3. Menurut anda, apa alasan siswa melakukan pelanggaran seperti bolos?
4. Kapan perilaku mencuri dilakukan siswa?
5. Apakah guru mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku siswanya?
6. Menurut anda, apakah orangtua punya andil besar dalam pembentukan karakter siswa?
7. Bagaimana menurut anda tentang siswa pindahan dari sekolah lain?
8. Apakah kemajuan teknologi mempengaruhi perilaku siswa?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA :

1. Alasan apa yang menyebabkan anda bolos sekolah?
2. Apa alasanmu melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri?
3. Apal alsanmu mengisap rokok?